

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap daerah pastinya memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain dan daerah lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang berkala dan berkelanjutan. Pariwisata merupakan sarana untuk menuju hal tersebut dimana dilakukan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumbuh pada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Flores menyimpan sejumlah keunikan mulai dari tradisi hingga budaya tradisional yang mencoba bertahan di tengah arus global ini. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan, baik dari cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Perubahan tersebut akan mengancam keberadaan tradisi lokal masyarakat setempat. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada beberapa daerah seperti Bali, Toraja, dan lain-lain yang memiliki berbagai kaidah perencanaan dan pengembangan kawasan.

Arsitektur tradisional adalah karya dari pewarisan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi sebelumnya. Keberadaan Kampung Tradisional sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung sebagai tempat tinggal bersama. Masyarakat Manggarai khususnya Wae Rebo telah membuktikan bahwa arsitektur yang mereka miliki adalah merupakan

wujud dari kesatuan nilai kehidupan sakral maupun kebiasaan hidup mereka. Pola kampung adat, bentuk bangunan, tata ruang, dan bentuk aksesori maupun aturan prosesi kehidupan menyatu dalam bangunan fisik ruang, seolah-olah antara fisik dan religius sudah tidak ada pembatasnya. Nenek moyang mereka telah membangun rumah dan perkampungan adatnya dengan teknologi dan arsitektur di zamannya.

Kampung Wae Rebo adalah sebuah kampung tradisional yang masih mempertahankan kearifan lokalnya atau bentuk aslinya di Manggarai. Kampung ini terletak di desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selogan “Negeri di atas Awan” bagi kampung Wae Rebo memang pantas, mengingat kampung ini terletak di ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Selain diapit oleh gunung, kampung yang pada zaman Belanda dikukuhkan sebagai daerah *enclave* ini juga berada di dalam hutan lebat dan jauh dari perkampungan tetangga.

Bermula pada tahun 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allertone, foto-foto tentang kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang (Rumah Bundar) kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos. Selanjutnya pada tahun 2001, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai kategori bangunan konservasi dan pada tanggal 27 Agustus 2012 mendapat penghargaan UNESCO Award of Excellence pada Asia Pasifik Heritage Award for Cultural Conservation 2012 di Bangkok, menyisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia. Penghargaan diberikan berdasarkan kriteria sebagai situs yang mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusi terhadap lingkungan sekitar dan keberlangsungan budaya dan sejarah lokal. Konservasi Rumah adat atau Mbaru Niang berhasil mengatasi persoalan konservasi lingkungan dalam cakupan luas melalui tradisi lokal. Konservasi rumah adat tidak semata mempertahankan keberadaan rumah adat sebagai benda mati tetapi sekaligus menjaga keutuhan dan tradisi setempat.

Wae Rebo dan Kombo adalah dua kampung yang berada dalam satu desa yaitu desa Satar Lenda. Kampung Kombo mempunyai hubungan yang erat dengan kampung

Wae Rebo dimana dari segi agama, budaya, dan kegiatan ekonominya. Penduduk Kombo dan Wae Rebo adalah penduduk yang sama. Kampung Kombo ini dapat dijadikan desa wisata yang akan menunjang kegiatan wisata di Wae Rebo, berdasarkan data kunjungan wisatawan, wisatawan yang akan berkunjung ke Wae Rebo akan menginap di Kombo. Di sisi lain sebagian masyarakat di berbagai tempat mulai resah dengan kondisi pudarnya praktek budaya lokal serta rusaknya kondisi alam. Di tengah kondisi ini dibutuhkan sebuah alternatif usaha yang bisa mempertahankan keberadaan budaya lokal, menjaga keutuhan lingkungan alam.

Wisata Wae Rebo menyimpan pesona yang menakjubkan. Keindahan yang ada pada alam Wae Rebo tak bisa terelakkan. Hal ini menjadi bukti bahwa destinasi wisata Wae Rebo pantas untuk dikembangkan oleh masyarakatnya. Beberapa hal yang menjadi keunikan destinasi wisata Wae Rebo, yaitu:

1. Rumah adat yang berbentuk unik  
Wae Rebo memiliki rumah adat yang berbentuk unik. Yaitu berbentuk kerucut yang hampir tidak ditemukan di rumah-rumah adat lainnya di Indonesia. Suku ini membuat rumah berdasarkan cara hidup yang mereka yakini. Rumah ini terdiri dari lima lantai dan banyak ruangan. Setiap lantai memiliki fungsinya masing-masing seperti tempat berkumpul, menyimpan bahan makanan, beribadah dan fungsi lainnya.
2. Hanya Terdapat 7 Rumah di Desa Wae Rebo  
Selain bentuknya yang unik, di desa Wae Rebo yang disebut sebagai desa yang terletak paling tinggi di Indonesia ini hanya terdapat 7 rumah kerucut. Rumah adat yang berbentuk kerucut ini diberi nama Mbaru Niang.
3. Masyarakatnya mempunyai hari khusus  
Tidak hanya dari sisi alamnya yang menawan, penduduk yang tinggal di desa Wae Rebo juga mempunyai hari khusus yang diistimewakan. Adalah bulan September menjadi bulan yang paling ditunggu. Pada bulan tersebut masyarakat merayakan upacara adat yaitu adat penti. Perayaan ini

merupakan wujud rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dalam kurun waktu satu tahun.

4. Sistem pertanian atau lodok (sawah berbentuk *spider field*) yang hanya terdapat di Manggarai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Wisata Wae Rebo menyimpan pesona yang menakjubkan. Dari beragam pesona wisata yang ada di Flores, Wae Rebo bisa menjadi salah satu yang paling direkomendasikan. Desa tradisional Wae Rebo berada di ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Desa Wae Rebo juga dikenal sebagai desa di atas awan karena letaknya yang berada di ketinggian. Selain itu desa Wae Rebo memiliki juga beberapa Potensi Wisata, antara lain: Pulau Molas, Kampung Tradisional Wae Rebo, Tarian Caci, Ritual upacara Keagamaan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Lembaga Pelestarian Budaya Wae Rebo sebagai pihak pengelola destinasi wisata itu, sepanjang tahun 2017 lalu jumlah kunjungan ke kampung tradisional itu tercatat sebanyak 7.000 orang. Jika dibandingkan dengan data di tahun sebelumnya, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 40% dari tahun 2016 yang berjumlah 5.000 orang. Dan berdasarkan data yang ada 85% adalah wisatawan domestik. Dengan segala potensi yang dimiliki bahkan mendapatkan pengakuan secara global.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal, yaitu: *“Bagaimana peran Kampung Budaya Wae Rebo dalam meningkatkan daya tarik pariwisata?”*

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Kampung Budaya Wae Rebo dalam Konteks Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik Kampung Wisata Wae Rebo
2. Teridentifikasinya karakteristik wisatawan yang berkunjung di Kampung Wisata Wae Rebo
3. Teridentifikasinya persepsi wisatawan yang berkunjung di Kampung Wisata Wae Rebo
4. Teridentifikasinya peran Kampung Budaya Wae Rebo dalam meningkatkan daya tarik pariwisata

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam studi ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini merupakan batasan-batasan dalam penelitian yaitu meliputi karakteristik, keunikan lokal, wisatawan (pengunjung), dan persepsi wisatawan (pengunjung) terhadap objek wisata kampung Wae Rebo dilihat berdasarkan aspek wisata budaya yaitu:

1. Karakteristik dan keunikan Kampung Wae Rebo berdasarkan persepsi pengunjung sebatas untuk mengetahui bagaimana Kampung Wae Rebo menjadi sangat menarik perhatian wisatawan nusantara maupun mancanegara dengan variabel yang telah ditentukan berdasarkan teori-teori karakteristik dan keunikan dari wisata budaya pada umumnya.
2. Karakteristik Wisatawan dapat dibedakan kedalam dua jenis, yaitu karakteristik sosio-demografis wisatawan dan karakteristik pola kunjungan wisatawan. karakteristik sosio-demografis dapat memberikan gambaran profil wisatawan (jenis kelamin, golongan umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan) sedangkan, karakteristik pola kunjungan

wisatawan dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan alasan utama responden dalam melakukan perjalanan wisata.

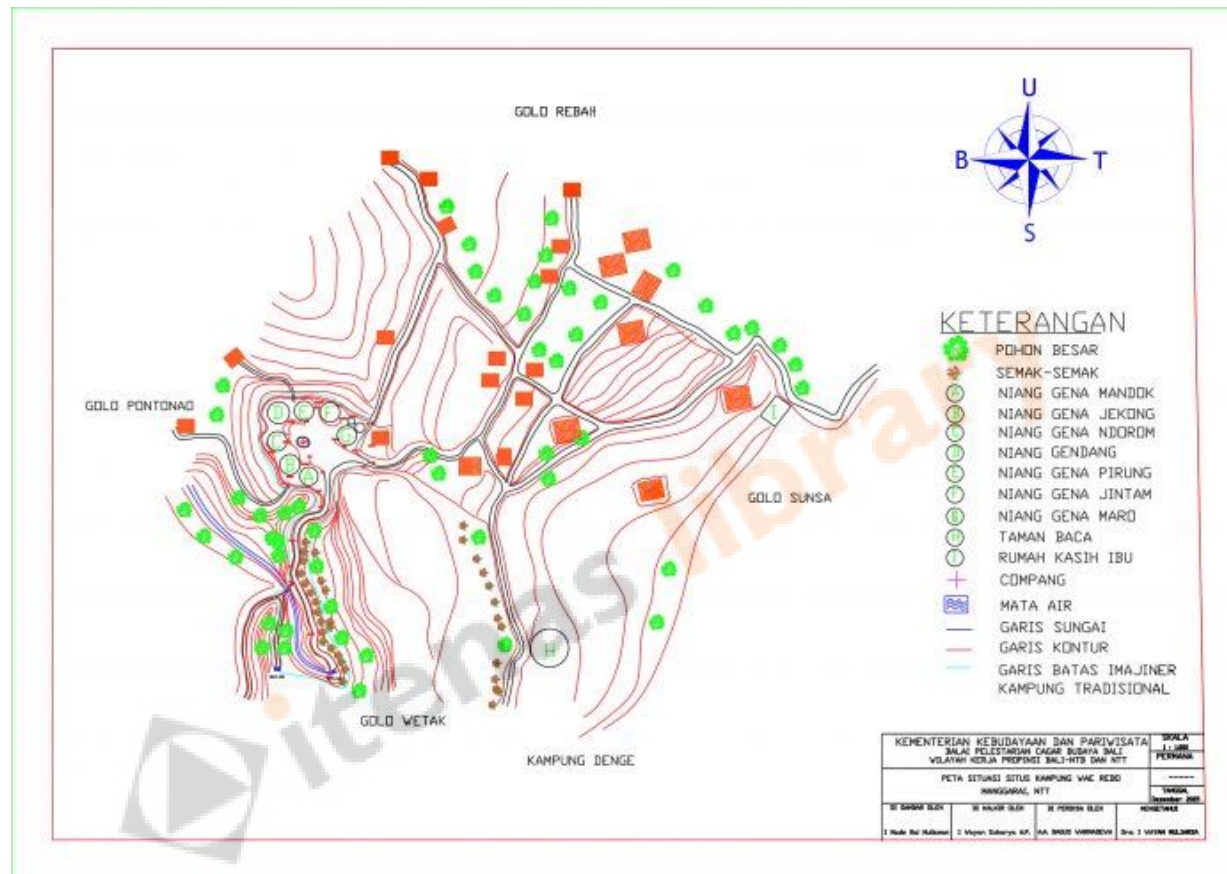
3. Persepsi Wisatawan dilihat dengan tingkat kepuasan dan tingkat kemenarikan yang berdasarkan variable-variabel yang telah ditentukan antara lain budaya, bentuk dan arsitektur bangunan, sejarah, atraksi tarian dan music, penyambutan, pakaian, makanan, selogan, pemandangan alam, cuaca/suhu, tempat souvenir, jenis souvenir, toilet, aksesibilitas serta kondisi dan bentuk amenities (penginapan)

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Kampung Wae Rebo merupakan sebuah kampung tradisional yang terletak di pegunungan dan masih mempertahankan kearifan lokal atau bentuk aslinya, baik dari segi adat istiadat, struktur bangunan dan cara hidup. berdasarkan ruang lingkup wilayah kampung Wae Rebo terletak di kampung Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Berada pada ketinggian 1.100 m diatas permukaan laut dengan kondisi udaranya yang dingin.

Secara administratif, Kampung Wae Rebo mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Lelak
- Selatan : Pulau Molas
- Timur : Kecamatan Satar Mese
- Barat : Kabupaten Manggarai Barat



**Gambar 1. 1** Peta Kampung Wae Rebo

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyajian laporan penelitian ini disusun menurut sistematika sekurang-kurangnya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar dan batasan dari penelitian yang akan dilakukan diantaranya berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan substansi dan sistematika penyajian laporan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan terkait teori-teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian diantaranya berisikan teori mengenai pariwisata, wisatawan, pariwisata budaya, atraksi wisata budaya dan karakteristik wisatawan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan terkait metode yang digunakan dalam melakukan penelitian diantaranya pendekatan studi, metode pengumpulan data, metode analisis, kerangka pemikiran dan kerangka analisi.

### **BAB IV KARAKTERISTIK KAWASAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai gambaran umum dari Kawasan Kampung Wae Rebo

### **BAB V HASIL ANALISIS**

Bab ini berisi uraian penjelasan mengenai identifikasi dari hasil penemuan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis yang telah dipilih

### **BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi uraian penjelasan mengenai temuan hasil studi yang telah dilakukan, lalu disimpulkan secara keseluruhan berdasarkan tujuan dan sasaran yang ada serta memberikan rekomendasi